

**Implementasi Metode Famī Bisyaūqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'ān Pada Huffāz di Ma'had Tahfidzul Qur'ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta**

**Jiyanto**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

[jiyanto89@yahoo.com](mailto:jiyanto89@yahoo.com)

**Desti Widiani**

**IAIN Surakarta**

[destiwidi@yahoo.com](mailto:destiwidi@yahoo.com)

**Abstract**

The methods of maintaining the memorization of the Qur'an which have so far not provided and alternative solution to the huffāz to maintain the recitation of the Qur'an easily, practically, systematically, flexibly and in accordance with the Sunnah of the Prophet, so that not a few huffs have difficulty in maintaining their memorization. Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakr Ash Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta offers a method of maintaining the memorization of the Qur'an easily, practical, systematic, flexible and in accordance with the sunnah of the Prophet Muhammad, namely the famī bisyaūqin method. This research is a study that uses a qualitative descriptive approach, carried out in Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar ash-Shidqi Muhammadiyah Yogyakarta. The research subjects are mudir ma'had and huffāz. The purpose of this research is to find out the implementation of the famī bisyaūqin method, the supporting and inhibiting factors for the implementation of the famī bisyaūqin method, and the advantages and disadvantages of the implementation of the famī bisyaūqin method in maintaining the memorization of the Qur'an at huffāz in the ma'had tahfidzul Qur'an Abu Bakar ash - Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta.

*Keywords: Fami Bisyaūqin's method, Maintaining the Hafalan al-Qur'an, Huffāz*

**Abstrak**

Metode-metode memelihara hafalan al-Qur'ān yang ada selama ini belum memberikan solusi alternatif kepada para huffāz untuk mempertahankan hafalan al-Qur'ān secara mudah, praktis, sistematis, fleksibel dan sesuai sunnah Rasulullah SAW. Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar Ash Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta menawarkan metode dalam memelihara hafalan al-Qur'ān secara mudah, praktis, sistematis, fleksibel dan sesuai sunnah Rasulullah SAW, yaitu metode famī bisyaūqin. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif, dilaksanakan di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar ash-Shidqi Muhammadiyah Yogyakarta. Subyek penelitiannya adalah mudir ma'had dan huffāz. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode famī bisyaūqin, faktor pendukung dan penghambat implementasi metode famī bisyaūqin, dan kelebihan dan kekurangan dari implementasi metode famī bisyaūqin dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada huffāz di ma'had tahfidzul Qur'an Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta.

*Kata Kunci : Metode Famī Bisyaūqin, Memelihara Hafalan al-Qur'an, Huffāz*

## A. Pendahuluan

Jenis-jenis belajar yang dikembangkan oleh ahli pendidikan dan psikologi cukup banyak. Salah satu diantaranya adalah belajar dengan menghafal (*rote learning*).<sup>1</sup> Belajar dengan menghafal (*rote learning*) adalah suatu teknik pembelajaran yang mengabaikan pemahaman yang mendalam dan kompleks serta inferensi dari subyek yang dipelajari Belajar jenis ini difokuskan kepada aktivitas menghafal, mengulang-ulang terhadap apa yang dibaca atau didengarnya. Sehingga istilah lain bagi pembelajaran ini adalah belajar dengan pengulangan (*learning by repetition*) gagasan pokok, seseorang akan mudah menghafal jika melakukan pengulangan-pengulangan. Belajar jenis ini diperlukan misalnya belajar menghafal ayat-ayat al-Qur'an.<sup>2</sup>

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara.<sup>3</sup>, sesuai dengan jaminan Allah SWT. di dalam Q.S. Al Hijr (15) : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”<sup>4</sup> (Q.S. Al Hijr (15) : 9)

Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya.<sup>5</sup> Allah SWT memberikan jaminan bahwasanya menghafalkan al-Qur'an adalah mudah bagi yang mau menghafalkannya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al Qomar (54) : 22

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”<sup>6</sup>

Dalam menghafal al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya sebuah otak, maka ia akan mengalami problem lupa. Inilah karakteristik ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan Allah mudah menguap dari pikiran para penghafal al Qur'an.<sup>7</sup> Selain al-Qur'an mudah untuk dihafal, al-

---

<sup>1</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajat Dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 129-130.

<sup>2</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajat Dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 129-130.

136.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 21.

<sup>4</sup> Penerbit al-Qur'an Qomari Solo, *al-Qur'an Terjemah Indonesia Inggris* (Solo, Penerbit Al-Qur'an Qomari, 2008), h. 515.

<sup>5</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an , 2009), h. 15.

<sup>6</sup> Penerbit al-Qur'an Qomari Solo, *al-Qur'an Terjemah...*, h. 1117.

<sup>7</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal al-Qur'an ...*, h. 15.

Qur'ān mudah pula untuk hilang dari memori para penghafal, apabila tidak pandai menjaga hafalan tersebut. Hal ini dijelaskan langsung oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِيهَا (متفق عليه)

“Selalu bersama al-Qur'ān. Demi zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur'ān itu lebih cepat hilangnya dari pada unta dalam ikatan” (H.R. Muttafaqun ‘alaih)<sup>8</sup>

Dari sabda Rasulullah SAW. di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya, agar seorang penghafal al-Qur'ān mampu mempertahankan hafalannya, ia harus senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'ān. Seorang penghafal dituntut untuk selalu *istiqomah* dalam *murāja'ah* hafalannya.

Hal tersebut selaras dengan teori psikologi belajar. Menurut teori Psikologi daya, belajar adalah melatih berbagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia antara lain mengamati, menganggapi, mengingat, menghayal, merasakan, dan berpikir. Dengan melakukan latihan-latihan yang bersifat mengulang, berbagai kemampuan yang dimiliki manusia tersebut akan berkembang. Latihan pengulangan juga dikemukakan oleh Thrndike yang menyatakan pembentukan pengalaman karena latihan akan memperbesar peluang timbulnya respon yang benar. Hubungan antara stimulus dengan respon akan semakin bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin berkurang bila jarang dilatih. Dengan demikian, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan-ulangan. Sedangkan menurut *Psikologi conditioning*, belajar adalah membentuk suatu kebiasaan dan stimulus dapat berupa stimulus sebenarnya maupun stimulus penyerta.<sup>9</sup>

Metode-metode memelihara hafalan al-Qur'ān yang ada selama ini belum memberikan solusi alternatif kepada para *huffāz* untuk mempertahankan hafalan al-Qur'ān secara mudah, praktis, sistematis, fleksibel dan sesuai sunnah Rasulullah SAW, sehingga tidak sedikit para *huffāz* mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka.<sup>10</sup>

Metode *famī bisyauqin* diterapkan oleh *huffāz* Ma'had Tahfizul Qur'an Abu Bakar Ash Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Wakhid Hasyim Ngabean Gendingan Yogyakarta, merupakan salah satu metode alternatif untuk membantu para *huffāz* memelihara hafalan mereka secara mudah, praktis sistematis, fleksibel dan sesuai sunnah Rasulullah SAW.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal al-Qur'ān ...*, h.117.

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 46

<sup>10</sup> Sumber: Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi, S.Hi, Al-Hafidz selaku salah satu *hāfīz* di ma'had Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta pada hari sabtu tanggal 13 September 2017 Pukul 05.00 WIB.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Berawal dari kenyataan di atas, peneliti ingin mengadakan sebuah penelitian guna mencari secara teknis pelaksanaan metode *Famī bisyaūqin* hingga dapat membantu para *huffāz* untuk mempertahankan bahkan memperkuat hafalan al-Qur'ān mereka. Maka, judul dalam penelitian tersebut adalah “Implementasi Metode *Famī Bisyaūqin* dalam Memelihara Hafalan al-Qur'ān pada *huffāz* Di Ma'had Tahfizul Qur'an Abu Bakar Ash Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu: a) Bagaimana implementasi metode *famī bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *huffāz*, b) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan penghambat implementasi metode *famī bisyaūqin*, c) Bagaimana kelebihan dan kekurangan implementasi metode *famī bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *huffāz*.

## **B. Metode Penelitian/Metode Kajian**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), data yang dikumpulkan dari langsung terhadap objek yang bersangkutan secara langsung. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan agar dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan yang nyata dan sebenarnya.<sup>12</sup> Peneliti melakukan penelitian terhadap implementasi metode *famī bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *huffāz* di Ma'had *Tahfizul Qur'an* Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis.<sup>13</sup> Dengan pendekatan fenomenologis ini, peneliti akan memperhatikan, mengamati fakta, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Subyek Penelitian ini adalah, *Mudir* Ma'had *Tahfiz al-Qur'ān* Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta. Dan *Huffāz* di Ma'had *Tahfiz al-Qur'ān* Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah : Wawancara (*Interview*), Pengamatan (*Observasi*), Dokumentasi. Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptik analitik yaitu data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti, dikumpulkan, dan diklasifikasikan yang kemudian dilakukan *deskripsi* yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul,

---

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h.4.

<sup>13</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 9.

dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode *induktif*. Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>14</sup> Adapun langkah-langkah yang akan diambil dalam analisis data ialah: Pengumpulan Data, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian), Triangulasi

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Tinjauan Teoritis Tentang Teori Belajar Psikologi Behavioristik

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.<sup>15</sup>

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.<sup>16</sup> Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.<sup>17</sup>

Rumpun teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan perilaku tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Teori-teori dalam rumpun ini bersifat molecular, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsur-unsur seperti halnya molekul-molekul. Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini yaitu: 1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, 2) Bersifat mekanistik, 3) Menekankan peranan lingkungan, 4) Mementingkan pembentukan reaksi atau respon, 5) Menekankan pentingnya latihan.<sup>18</sup>

Koneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan stimulus-respons

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 36.

<sup>15</sup> C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 21.

<sup>16</sup> C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 21.

<sup>17</sup> M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.34.

<sup>18</sup> Syaifu Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 42.

sebanyak-banyaknya ialah orang pandai atau berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respon dilakukan melalui ulangan-ulangan. Dengan demikian teori ini memiliki kesamaan dalam cara mengajarnya dengan teori psikologi daya atau herbatisme.<sup>19</sup>

#### **a. Metode Famī Bisyaūqin**

Metode *famī bisyaūqin* dalam ungkapan bahasa Arab secara harfiah artinya: “Lisan saya selalu dalam kerinduan” maksud dari ungkapan ini adalah kerinduan untuk selalu membaca dan menghafal al-Qur’ān.<sup>20</sup> Namun dibalik makna harfiah tersebut, di kalangan pondok pesantren tahfīz al-Qur’ān ungkapan ini memiliki makna lain. Huruf-huruf yang terdapat pada kalimat (فِي بِشَوِّقٍ) dipenggal-penggal menjadi 7 (tujuh) bagian sebagai panduan dalam menghafal atau *menderes* (mengulang-ulang) bacaan Al-Qur’ān diselesaikan sampai tamat 30 juz dalam waktu tujuh hari. Tahapan-tahapan hafalan dengan metode فِي بِشَوِّقٍ tersebut, rinciannya sebagai berikut:

- 1) Fa dan mim, maksudnya mulai menghafal dari surah al-Fatihah sampai surah al-Maidah, dilakukan pada hari pertama
- 2) Mim dan ya, maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur’ān mulai surah al-Maidah sampai surah Yunus, dilakukan pada hari kedua
- 3) Ya dan ba’ maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur’ān mulai surah Yunus sampai surah Bani Israil (al-Isra’), dilakukan pada hari ketiga.
- 4) Ba dan syin, maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur’ān mulai surah Bani Israil (al-Isra’) sampai surah asy-Syu’ara, dilakukan pada hari keempat
- 5) Syin dan wawu, maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur’ān mulai surah asy-Syu’ara sampai surah as-Saffat, dilakukan pada hari kelima
- 6) Wawu dan Qaf, maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur’ān mulai surah as-Saffat sampai surah Qaf, dilakukan pada hari keenam
- 7) Qaf sampai khatam, maksudnya melanjutkan hafalan Al-Qur’ān mulai surah Qaf sampai surah an-Nas (khatam) dilakukan pada hari ketujuh.<sup>21</sup>

#### **b. Metode Memelihara Hafalan Al-Qur’ān**

---

<sup>19</sup> Syaifu Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 42

<sup>20</sup> E. Badri Yunardi “Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Mamba’ul Furqon (Pesantren Desa Berskala Nusantara),” *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur’ān dan Kebudayaan*, Lajnah Pentashihan Al-Qur’ān Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, Vol. 1, No. 1 th. 2008, h. 148-149.

<sup>21</sup> E. Badri Yunardi “Pondok Pesantren...”, h. 148-149.

Ada beberapa metode dalam melakukan *muraja'ah* (memelihara hafalan) dalam rangka *hifzhu al-Qur'an*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Takhmis Al-Qur'an*. Yakni mengkhatamkan al-Qur'an setiap 5 kali sehari. Seorang ahli ilmu berkata, "siapa yang mengkhatamkan *muraja'ah* hafalannya selama 5 hari, maka ia tidak akan lupa".
- 2) *Tasbi' Al-Qur'an*, Maksudnya adalah mengkhatamkan al-Qur'an setiap seminggu sekali.
- 3) Mengkhatamkan setiap 10 hari.
- 4) Mengkhususkan dan mengulang-ulang (satu juz) selama seminggu, sambil terus melakukan *muraja'ah* secara umum.
- 5) Mengkhatamkan *muraja'ah* hafalan al-Qur'an setiap sebulan sekali.
- 6) Mengkhatamkan dengan 2 metode, *pertama*, dengan menggunakan metode kelima, yaitu mengkhatamkan *muraja'ah* setiap bulan. Sedangkan yang *kedua*, menghafal dengan metode keempat, yaitu berkonsentrasi terhadap juz tertentu.
- 7) Mengkhatamkan saat shalat (ketika berdiri membaca ayat atau ketika shalat belum dan sudah dilaksanakan).
- 8) Konsentrasi melakukan *muraja'ah* terhadap 5 juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan.<sup>22</sup>

### c. Teknik Membaca/*Muraja'ah* (Memelihara Hafaan) Al-Qur'an

Teknik membaca/*muraja'ah* yang diakui oleh ulama qiraat ada empat yaitu:

- 1) *At Tahqiq*, yaitu bacaan Al Qur'an yang sangat lambat dan bertajwid, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan sempurna.
- 2) *At Tartil*, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standart, yakni pertengahan antara *At Tahqiq* dan *At Tadwir*. Bacaan ini adalah bacaan yang paling bagus karena sesuai dengan bacaan Al Qur'an saat diturunkan. Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَزَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan kami bacakan Al Qur'an itu dengan tartil" (Q.S. Al Muzzammil(73) : 4)<sup>23</sup>

- 3) *At Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara *al hadr* dan *at tartil* namun masih bertajwid

<sup>22</sup> Amjad Qasim, *Hafal al-Qur'an Dalam Sebulan* (Surakarta: Qiblat Press, 2010), h. 162-163.

<sup>23</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1995), h. 988.

- 4) *Al Hadr*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap mempraktikkan tajwidnya.<sup>24</sup>

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dan Menghambat Dalam Memelihara Hafalan al-Qur'ān**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam memelihara hafalan al-Qur'ān:  
a) Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal Al-Qur'ān, b) Selalu membacanya dalam shalat. c) Mendengarkan bacaan *hafiz* al-Qur'ān, d) Mengulang hafalan bersama orang lain, e) *Musabaqoh Hifzul Qur'an*, f) Pandai mengatur waktu<sup>25</sup>, g) Lingkungan dan sarana prasarana memelihara hafalan.<sup>26</sup>

Faktor-faktor penghambat dalam memelihara hafalan Al-Qur'ān; Problem Ineternal meliputi a) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya, b) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'ān, c) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, d) Tidak sabar, malas dan berputus asa, e) Semangat dan keinginan yang lemah, f) Niat yang tidak ikhlas.<sup>27</sup> Problem eksternal meliputi; a) Tidak mampu mengatur waktu, b) Pengulangan yang sedikit. c) Tidak ada *muwajjih* (pembimbing).<sup>28</sup>

## **2. Implementasi metode *famī bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *Huffāz* di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta**

### **a. Pengertian dan Implementasi Metode *Famī Bisyaūqin***

*Famī bisyaūqin* dalam ungkapan bahasa Arab secara harfiah artinya: "Lisan saya selalu dalam kerinduan" maksud dari ungkapan ini adalah kerinduan untuk selalu membaca dan menghafal al-Qur'ān.

Sedangkan secara istilah *famī bisyaūqin* adalah salah satu metode alternatif dalam memelihara hafalan al-Qur'ān berdasarkan nama surat sebagaimana terdapat dalam nama metode tersebut yaitu *famī bisyaūqin*

فِي بِشَوِقٍ

ف = الفاتحة

م = المائدة

ي = يونس

ب = بني اسرائيل

<sup>24</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah al-Qur'ān* (Jakarta: Markaz Al Qur'an, TT), h. 15-16.

<sup>25</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal Al-Qur'ān ...*, h. 87-94

<sup>26</sup> Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktif Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 60-61.

<sup>27</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal Al-Qur'ān ...*, h. 96-111

<sup>28</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal Al-Qur'ān ...*, h. 121-125



ش = الشعراء

و = والصفات (الصفات)

ق = ق

Maksudnya adalah Huruf-huruf yang terdapat pada kalimat (فِي بِشَوِقٍ) dipenggal-penggal menjadi 7 (tujuh) bagian sebagai panduan dalam menghafal atau menderes (mengulang-ulang) bacaan Al-Qur'ān diselesaikan sampai tamat 30 juz dalam waktu tujuh hari. Tahapan-tahapan hafalan dengan metode فِي بِشَوِقٍ tersebut, rinciannya sebagai berikut:

- 1) Fa maksudnya mulai menghafal dari surah Al Fatihah sampai surah An-Nisa', dilakukan pada hari pertama.
- 2) Mim maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur'ān mulai surah Al Maidah sampai surah At Taubah, dilakukan pada hari kedua.
- 3) Ya maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur'ān mulai surah Yunus sampai surah An Nahl, dilakukan pada hari ketiga.
- 4) Ba maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur'ān mulai surah Bani Israil (Al Isra') sampai surah Al Furqan, dilakukan pada hari keempat.
- 5) Syin, maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur'ān mulai surah Asy Syuara sampai surah Yasin, dilakukan pada hari kelima
- 6) Wawu, maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur'ān mulai surah Washshofat (As Saffat) sampai surah Al Hujurat, dilakukan pada hari keenam.
- 7) Qaf sampai khatam, maksudnya melanjutkan hafalan al-Qur'ān mulai surah Qaf sampai surah An Nas (khatam) dilakukan pada hari ketujuh. Dan ditutup dengan do'a khotmil Qur'an yaitu:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا  
جَهَلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ \* اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي  
هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي  
فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ \* اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِيمَهُ وَخَيْرَ أَيَّامِي  
يَوْمَ الْقَالِكِ فِيهِ \* اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عَيْشَةً هَنِيئَةً وَمَمَاتَةً سَوِيَّةً وَمَرَدًّا غَيْرَ مُخْزٍ وَلَا فَاضِحٍ \* اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ  
خَيْرَ الْمَسْأَلَةِ وَخَيْرَ الْحَيَاةِ وَخَيْرَ الْمَمَاتِ وَتَبْتِي وَثِقَلِ مَوَازِينِي وَحَقِيقِي إِيمَانِي وَارْفَعْ دَرَجَتِي وَتَقَبَّلْ صَلَاتِي وَاعْفِرْ  
لِي خَطِيئَاتِي وَأَسْأَلُكَ الْعُلَا مِنَ الْجَنَّةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ

إِثْمٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالْفُورِ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ \* اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ \* اللَّهُمَّ أَقْسِمَ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ وَ مِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهَا جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَابِيئَ الدُّنْيَا وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مَصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ \* اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ لَنَا ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا دِينًا إِلَّا قَضَيْتَهُ وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ \* رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا<sup>29</sup>

#### **b. Karakteristik metode *famī bisyauqin***

Dari uraian fakta temuan data diketahui bahwa metode *famī bisyauqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *huffāz* adalah mudah, praktis, sistematis, fleksibel dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Mudah karena umumnya seorang *huffāz* dengan segala aktifitasnya rata-rata mampu *murāja'ah* hafalannya maksimal 5-6 juz perhari. Dan metode *famī bisyauqin* mengakomodir hal tersebut.

Praktis karena dengan metode tersebut telah didesain sedemikian rupa, seorang *huffāz* dapat menyelesaikan *murāja'ah*nya tepat 30 juz dalam waktu tujuh hari.

Sistematis karena telah ada panduan untuk memulai dan mengakhiri di dalam *murāja'ah* (memelihara hafalan) al-Qur'ān yang terdapat dalam nama dari metode tersebut.

Fleksibel, artinya seorang *huffāz* sesuai dengan tingkat kemampuan hafalan dan kesibukannya, tidak diuntut untuk menyelesaikan *hizb*nya dalam satu waktu (satu kali duduk), mereka dapat memilih waktu yang dianggap tepat untuk melakukan *murāja'ah* dengan menggunakan metode tersebut.

Sesuai sunnah Rasulullah SAW karena di dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Rasulullah SAW membagi al-Qur'ān menjadi beberapa *hizb* untuk *murāja'ah* yaitu tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, dan tiga belas, serta *hizb mufashol* dari surat Qof sampai dengan khatam (selesai). Hal tersebut terdapat dalam hadits berikut ini:

<sup>29</sup> NN, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, h. 605.

قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّائِفِيُّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
 أُوسٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ جَدِّهِ أُوسِ بْنِ حُدَيْفَةَ قَالَ  
 كُنْتُ فِي الْوَفْدِ الَّذِينَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْلَمُوا مِنْ تَقِيفٍ مِنْ بَنِي مَالِكٍ أَنْزَلَنَا فِي قُبَّةٍ لَهُ فَكَانَ  
 يَخْتَلِفُ إِلَيْنَا بَيْنَ بَيْتِهِ وَبَيْنَ الْمَسْجِدِ فَإِذَا صَلَّى الْعِشَاءَ الْأَخْرَجَنَا مِنْهَا وَلَا نَبْرُحُ حَتَّى يُحَدِّثَنَا وَيَسْتَكِي  
 قُرَيْشًا وَيَسْتَكِي أَهْلَ مَكَّةَ ثُمَّ يَقُولُ لَا سَوَاءَ كُنَّا بِمَكَّةَ مُسْتَدَلِّينَ وَمُسْتَضْعَفِينَ فَلَمَّا خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ  
 كَانَتْ سِجَالُ الْحَرْبِ عَلَيْنَا وَلَنَا فَمَكَثَ عَنَّا لَيْلَةً لَمْ يَأْتِنَا حَتَّى طَالَ ذَلِكَ عَلَيْنَا بَعْدَ الْعِشَاءِ قَالَ قُلْنَا مَا  
 أَمَكَّنَكَ عَنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ طَرَأَ عَلَيَّ حِزْبٌ مِنَ الْقُرْآنِ فَأَرَدْتُ أَنْ لَا أَخْرُجَ حَتَّى أَقْضِيَهُ قَالَ فَسَأَلْنَا  
 أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَصْبَحْنَا قَالَ قُلْنَا كَيْفَ تَحْرِيُونَ الْقُرْآنَ قَالُوا نُحْرِيهِ ثَلَاثَ  
 سُورٍ وَخَمْسَ سُورٍ وَسَبْعَ سُورٍ وَتِسْعَ سُورٍ وَإِحْدَى عَشْرَةَ سُورَةً وَثَلَاثَ عَشْرَةَ سُورَةً وَحِزْبَ الْمُفْصَلِ مِنْ  
 قَافٍ حَتَّى يُخْتَمَ<sup>30</sup>

(Ahmad bin hanbal) berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi dari 'Utsman bin Abdullah bin Aus Ats-Tsaqafi dari kakeknya, Aus bin Hudzaifah berkata; saya berada dalam rombongan utusan yang mendatangi Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Mereka telah masuk Islam, dari kabilah tsaqif Tsaqif, dari Bani Malik. Kami mendatangi kemah besar beliau, yang kemah tersebut berada antara rumahnya dan masjid. Jika beliau telah melaksanakan shalat isya' pada akhir malam, beliau mengunjungi kami, dan kami tidak meninggalkan tempat itu sampai beliau menceritakan kepada kami dan mengadukan penderitaannya dari orang Quraisy dan penduduk Makkah. Selanjutnya beliau bersabda: "Tidak sama, kami di Makkah dalam keadaan selalu dihina dan dilemahkan. Tatkala kami keluar ke Madinah, terjadilah peperangan, Kemenangan dan kekalahan terjadi silih berganti, terkadang kami menerima kekalahan, namun terkadang memperoleh kemenangan". Suatu malam beliau tidak mendatangi kami, hal itu berlalu sekian lama sesudah waktu isya'. (Aus bin Hudzaifah) berkata; apa yang menyebabkan anda meninggalkan kami Wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Telah turun kepadaku sekian kumpulan alqur'an, sehingga memaksa saya tidak keluar sampai hal itu selesai. (Aus bin Hudzaifah) berkata; kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam pada pagi harinya. *Bagaimana kalian membagi pengelompokan Al qur'an?*, mereka menjawab, *kami membaginya menjadi tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, sebelas surat, tiga belas surat, dan hizb Al mufashshal yaitu dari surat QAF sampai akhir.*<sup>31</sup> (HR.Ahmad)

<sup>30</sup> Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, "Kitab Musnad Penduduk Madinah" (Sumber: Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.

<sup>31</sup> Terjemahan dikutip dari Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.

Di dalam kitab Fathur Rabbani Syarah musnad Imam Ahmad karya Ahmad Abdurrahman Al Bana As Sa'ati, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa derajat hadits di atas adalah hasan.<sup>32</sup>

Metode *fami bisyaūqin* termasuk kategori *metode Tasbi' Al-Qur'ān*, Maksudnya adalah mengkhawatirkan al-Qur'ān setiap seminggu sekali. Teknik yang digunakan adalah *At Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara *al hadr* dan *at tartil* namun masih bertajwid.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode fami bisyaūqin**

Dari uraian fakta temuan data diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat dari metode *famī bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *huffāz* adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Mendengarkan bacaan kepada orang lain (*tasmi'*)
- 2) Mendengarkan bacaan orang yang sudah hafal Al-Qur'ān sangat berpengaruh untuk tetap bersemangat dalam menghafal dan memelihara hafalan Al Qur'an. sehingga mendengarkan bacaan kepada orang lain merupakan salah satu faktor pendukung dari pelaksanaan metode tersebut.
- 3) Selalu bergaul dengan penghafal al-Qur'ān (*bi'ah*)

Metode *famī bisyaūqin* dalam penerapannya dibutuhkan sebuah konsistensi. Tanpa konsistensi maka pelaksanaan metode tersebut akan terhambat. Maka agar seorang *huffāz* senantiasa semangat dan konsisten dalam *murāja'ahnya*, bergaul dengan para penghafal al-Qur'ān adalah salah satu faktor pendukung dalam implementasi metode tersebut.<sup>33</sup>

- 4) Senantiasa membacanya dalam shalat

*Famī Bisyaūqin*, yang bersifat fleksibel, artinya seorang hufadz sesuai dengan tingkat kemampuan hafalan dan kesibukannya, tidak di tuntutan untuk menyelesaikan *hizbnya* dalam satu waktu (satu kali duduk), mereka dapat memilih waktu yang dianggap tepat untuk melakukan *murāja'ah* dengan menggunakan metode tersebut.<sup>34</sup> Dan shalat

---

<sup>32</sup> Ahmad Abdurrahman Al Bana As Sa'ati, *Fathur Rabbani* (Amman: Baitul Afkari Dauliyah, 2005), h. 3006.

<sup>33</sup> Sumber : Observasi pada tanggal 1 Oktober – 30 November 2017.

<sup>34</sup> Sumber: Hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Fauzi, S.Thi, al-Hafidz selaku salah satu *ustadz* di ma'had Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 9 Oktober 2017 Pukul 17.00 WIB.

merupakan salah satu waktu yang tepat untuk implementasi dari metode tersebut, karena di dalam shalat dalam rekaatnya dituntut untuk membaca ayat al-Qur'ān.

#### **b. Faktor Penghambat**

##### 1) Banyak aktifitas/kegiatan

*Murāja'ah* khususnya dengan metode *famī bisyauqin* dibutuhkan konsentrasi dan konsistensi waktu sebagaimana telah ditetapkan dalam jadwal *murāja'ah*. Dan waktu tersebut dapat terganggu dengan aktifitas yang mendadak tersebut. Maka aktifitas/kegiatan merupakan salah satu penghambat implementasi metode *famī bisyauqin*.

##### 2) Sakit

Sakit merupakan salah satu yang menyebabkan seorang huffadz tidak dapat berkonsentrasi dalam pelaksanaan murajaahnya, sehingga konsistensi murajaah akan terganggu.<sup>35</sup>

##### 3) *Futur* (malas)

Dibutuhkan konsistensi dalam memelihara hafalan al-Qur'ān dengan menggunakan metode *Famī Bisyauqin*. Bila seorang *huffāz* di landa *futur* maka ia tidak akan maksimal dalam murajaah sehingga menghambat kesuksesan dalam menguatkan hafalan *huffāz* tersebut. *futur* merupakan salah satu penghambat dari implementasi metode *Famī Bisyauqin* dalam memelihara hafalan Al Qur'an.<sup>36</sup>

#### **4. Kelebihan dan kekurangan implementasi metode *Famī Bisyauqin* dalam memelihara hafalan Al-Qur'ān pada *huffāz* di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar Ash Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta.**

Dari uraian fakta temuan data diketahui bahwa kelebihan dan kekurangan implementasi metode *famī bisyauqin* dalam memelihara hafalan Al-Qur'ān pada *huffāz* adalah sebagai berikut:

Kelebihan dari metode *famī Bisyauqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān adalah sebagaimana terefleksikan dari karakteristik metode tersebut yaitu:

- 1) Mudah
- 2) Praktis
- 3) Sistematis
- 4) Fleksibel

<sup>35</sup> Sumber : Observasi pada tanggal 1 Oktober – 30 November 2017.

<sup>36</sup> Sumber : Observasi pada tanggal 1 Oktober – 30 November 2017.

5) Sesuai sunnah Rasulullah SAW

Adapun kekurangan dari metode *famī Bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān menurut analisis penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang *huffāz* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān dibatasi dengan waktu, yaitu selama tujuh hari harus khatam.
- 2) Sistematis murajaah akan terganggu apabila terdapat aktifitas yang bersifat temporal.
- 3) Belum adanya panduan khusus mengenai teknis pelaksanaan metode *famī bisyaūqin*, pengajaran baru bersifat dari mulut ke mulut, sehingga metode tersebut bersifat abstrak, sehingga tidak semua *huffāz* dapat menerapkan metode tersebut.<sup>37</sup>

#### **D. Penutup**

Berdasarkan analisa data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat dihasilkan beberapa kesimpulan:

1. Implementasi metode *famī bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *huffāz* di ma'had tahfidzul Qur'ān Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat dari nama metode tersebut. Huruf-huruf yang terdapat pada kalimat (فمي بشوق) dipenggal-penggal menjadi 7 (tujuh) bagian sebagai panduan dalam menghafal atau *menderes* (mengulang-ulang) bacaan al-Qur'ān diselesaikan sampai tamat 30 juz dalam waktu tujuh hari. Karakteristik dari metode *famī bisyaūqin* adalah keselarasaan dari nama metode tersebut (فمي بشوق) yang berfungsi sebagai panduan dalam *murāja'ah* hafalan Al-Qur'ān sebagaimana yang telah dipaparkan di muka. Metode *famī bisyaūqin* bersifat mudah, praktis dan sistematis, serta sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.
2. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode *famī bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *huffāz* di ma'had tahfidzul Qur'ān Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta. Faktor pendukung tersebut antara lain yaitu mendengarkan bacaan kepada orang lain (*tasmi'*), Selalu bergaul dengan penghafal al-Qur'ān dan senantiasa membacanya dalam shalat. Sedangkan faktor penghambat antara lain yaitu banyak aktifitas/kegiatan, Sakit dan *futur* (malas).
3. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan implementasi metode *famī bisyaūqin* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān pada *huffāz* di ma'had tahfidzul Qur'ān Abu

---

<sup>37</sup> Sumber : Observasi pada tanggal 1 Oktober – 30 November 2017.

Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta. Kelebihan metode tersebut antara lain yaitu mudah, praktis, sistematis, fleksibel, sesuai sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan kekurangan dari metode tersebut antara lain yaitu seorang *huffāz* dalam memelihara hafalan al-Qur'ān dibatasi dengan waktu, yaitu selama tujuh hari harus khatam, sistematis *murāja'ah* akan terganggu apabila terdapat aktifitas yang bersifat temporal, dan belum adanya panduan khusus mengenai teknis pelaksanaan metode *famī bisyauqin*, pengajaran baru bersifat dari mulut ke mulut, sehingga metode tersebut bersifat abstrak, sehingga tidak semua *huffāz* dapat menerapkan metode tersebut

## E. Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal al-Qur'ān Itu Mudah*, Jakarta: Markaz Al-Qur'ān, 2009
- Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006
- Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama, 1995
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.
- NN, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Al Hanan. 2009
- Penerbit Al Qur'an Qomari Solo, *Al Qur'an Terjemah Indonesia Inggris*, Solo: Penerbit Al Qur'an Qomari, 2008.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009
- \_\_\_\_\_ *Pedoman Daurah Al-Qur'an*, Jakarta: Markaz Al Qur'an, TT
- Sa'ati as, Ahmad Abdurrahman Al Bana, *Fathur Rabbani*, Amman: Baitul Afkari Dauliyah, 2005.
- Sagala, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- Sukarjo, M. dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Suyono dan Hariyanto, *Belajat Dan Pembelajaran*, Bandung: PT. remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Qasim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Surakarta: Qiblat Press, 2010
- W, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Yunardi, E. Badri "Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Mamba'ul Furqon (Pesantren Desa Berskala Nusantara)" *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Lajnah

Pentashihan Al Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, Vol. 1, No. 1, Th. 2008.